

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah sehingga memberikan peluang untuk dapat diolah, salah satunya yaitu memanfaatkan tumbuhan menjadi pewarna alam pada industri tekstil. Hal ini didukung oleh pernyataan (Rosyida et al., 2013) beberapa jenis tumbuhan di Indonesia mempunyai potensi sebagai zat pewarna alami tekstil yang dapat digunakan untuk pembuatan motif bernuansa natural, nilai *craftmanship* yang tinggi, eksklusif serta mempunyai nilai ekonomis yang tinggi.

Sejauh ini, faktor produksi dan penggunaan pewarna alami di Indonesia belum optimal, masih banyak industri tekstil yang menggunakan pewarna sintetis. Hal tersebut dibuktikan dari data Badan Pusat Statistik tahun 2021, Indonesia sebagian besar masih mengandalkan impor zat warna sintetis yang rata-rata selama 5 tahun terakhir mencapai lebih dari 42.000 ton/tahun. Selain itu, hal ini didukung oleh pernyataan ketua Indonesia Natural Dye Institute (INDI) UGM yaitu Prof. Dr. Ir. Edia Rahayuningsih, MS. menyatakan bahwa saat ini pemanfaatan pewarna alam masih sangat terbatas hanya beberapa pengrajin batik, ulos, tenun, dan kerajinan lainnya. Jika dicermati lebih dalam, terdapat perkembangan kesadaran dan pengetahuan masyarakat saat ini yang cenderung memilih produk-produk yang kembali ke alam, salah satunya adalah dengan memilih produk *fashion* yang menerapkan pewarna alam (Pratimasari et al., 2018) Melihat hal tersebut pewarna alam memiliki potensi dan peluang terhadap permintaan pasar, namun pemanfaatannya masih terbatas. Menurut (Pujilestari et al., 2015) tanaman yang sering dimanfaatkan masyarakat untuk pewarnaan tekstil yaitu kunyit, kayu tingi, secang, jolawe dan masih banyak lagi yang lain. Ada beberapa teknik yang digunakan dalam mewarnai dan mencetak motif pada bahan tekstil dengan menggunakan bahan alami, diantaranya yaitu teknik *ecoprint*, *shibori* dan *stamp*.

Ecoprint sebagai salah satu teknik pembuatan motif dengan konsep *sustainable fashion*. Keunikan dari *ecoprint* ini adalah pembuatannya yang langsung menggunakan daun atau bunga, ditempelkan ke kain yang sudah dimordan (Masyitoh, 2019) Teknik *ecoprint* tidak hanya terkenal di industri *fashion*, akan tetapi juga banyak dikenal oleh khalayak umum seperti seniman, pengrajin kerajinan tangan berbasis *home industry* dan sebagainya. Hal tersebut membuktikan bahwa teknik *ecoprint* dapat dilakukan oleh siapa saja dengan alat dan bahan yang tepat.

(Gilang Pangestu et al., 2021) menyebutkan bahwa motif *ecoprint* yang dihasilkan selama ini memiliki bentuk visual yang masih monoton karena hanya memanfaatkan bentuk daun asli yang dihasilkan dari daun itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut *ecoprint* dapat memiliki celah yang dapat menyebabkan masyarakat akan bosan dan ditinggalkan oleh konsumen atau masyarakat (Setiawan, 2021)

Hal ini dibuktikan dengan penulis melakukan wawancara terhadap salah satu brand *ecoprint* yang menyatakan bahwa motif *ecoprint* yang dibuat oleh brand Kainuna *Ecoprint* cenderung masih menggunakan pola penyusunan daun yang sederhana dengan komposisi yang diletakan secara acak dan belum memiliki pengalaman estetik untuk menciptakan pola-pola yang baru, sehingga konsumen memerlukan inovasi yang baru terhadap desain *ecoprint*. Berdasarkan hal tersebut *ecoprint* memiliki tantangan tersendiri terhadap perkembangan selera pasar, maka dari itu diperlukan suatu inovasi yang menghasilkan motif baru untuk menambah koleksi motif pada tekstil. Bentuk daun dapat diesplorasi untuk menampilkan bentuk motif lain dan juga bisa dengan mengkombinasikan teknik satu dengan yang lain, untuk mendapatkan hasil motif yang bagus, menarik dan unik.

Hal tersebut didukung dari pernyataan (Maharani, 2018) bahwa perkembangan tekstil saat ini salah satunya disebabkan dari perkembangan teknik pembuatan motif bahkan penciptanya sering mengkombinasikan teknik satu dengan yang lain, untuk mendapatkan hasil yang bagus, menarik dan unik. Berdasarkan hal tersebut penulis melihat adanya potensi untuk melakukan eksplorasi pengembangan bentuk visual *ecoprint* yang berbeda dengan

mengkombinasikan beberapa teknik mencetak motif dengan menggunakan pewarna alam.

Selain teknik *ecoprint* yang menggunakan bahan-bahan alam sebagai motif dan zat pewarnanya, teknik lain seperti teknik *shibori* dan teknik *stamp* dapat dikembangkan untuk diaplikasikan pada pembuatan motif tekstil. Teknik *shibori* memiliki keunikan dimana dalam proses pembuatannya tercipta motif yang belum terbayangkan sebelumnya karena hasil dari kain yang diikat dengan ikatan-ikatan tertentu (Wahyu, Ami 2017).

Teknik *shibori* masih populer sejak kemunculannya dan bertahan sampai sekarang serta bertambahnya peminat yang semakin tinggi (Pramono, 2019). Hal ini dapat dilihat dalam beberapa tahun terakhir banyak bermunculan dan *shibori* masih menjadi *trend fashion* 2023. Dalam berita harian Kompas, Februari 2023 teknik *shibori* ditampilkan pada sejumlah *runway* di ajang New York Fashion Week autumn /winter 2023.

Selain teknik *shibori*, teknik lainnya yang sedang berkembang yaitu teknik *stamp*. Keberadaan teknik *stamp* sudah ada cukup lama dan sudah beberapa kali dipekenalkan melalui pelatihan, diskusi dan pameran sayangnya masih belum banyak dikenal oleh masyarakat luas (Rahman, 2017). Hal tersebut sangat disayangkan, karena material dan alat – alatnya mudah untuk didapatkan sehingga teknik ini memiliki potensi untuk berkembang dan tidak ketinggalan zaman (Irawan & Ramadhan, 2021). Hal ini dibuktikan dengan desainer Indonesia, Novita Yunus menampilkan koleksi terbarunya di ajang Jakarta fashion Week 2019 dengan menggunakan material teknik *hand stamp*, yaitu *sponge* dalam media pewarnaan alam (Fimela, 2019). Menurut (Puspitawati & Sigit Ramadhan, 2019) terdapat peluang untuk mengembangkan teknik *stamp* dengan menggunakan berbagai material sederhana baik alam maupun non alam, misalnya garpu, sendok, daun-daunan, penghapus dan lain sebagainya. Berdasarkan penjabaran tersebut alat penggunaan *stamp* dapat menggunakan alat alternatif yang ada di lingkungan sekitar salah satunya adalah pelepah pisang.

Pelepah pisang merupakan salah satu potensi alam yang banyak ditemukan di Indonesia karena ketersediaan pisang di Indonesia sangat melimpah. Berdasarkan penjelasan (Nur Fathika, 2019) secara umum hasil

utama dari pohon pisang yaitu buahnya, sehingga setelah diambil buahnya, pohon tersebut hanya terbungkalai dan membusuk menjadi limbah. Pelepah pisang tersebut dapat dimanfaatkan kembali sebagai media alternatif untuk pengecapan karena pelepah pisang memiliki tekstur yang unik dan sangat berpotensi untuk dijadikan sebuah motif.

Berdasarkan penjabaran diatas ketiga teknik tersebut yaitu *ecoprint*, *shibori* dan *stamp* memberikan keunikan tersendiri untuk menciptakan motif baru sehingga dapat menambah inovasi dibidang tekstil. Peneliti terinspirasi untuk mengembangkan motif dengan menggunakan kombinasi teknik yang diberi nama Ecoristamp (*Ecoprint*, *shibori* dan *Stamp*) yang mengacu berdasarkan teori estetika (A.A.M Djelantik, 2004) yang meliputi unsur wujud/rupa, bobot/isi, dan penampilan/penyajian.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, identifikasi masalah dari penelitian ini adalah:

1. Pewarna alam memiliki potensi dan peluang terhadap permintaan pasar, namun pemanfaatannya masih terbatas.
2. Latar belakang perkembangan *ecoprint* belum signifikan dari segi desain motif.
3. Berinovasi dengan menggabungkan teknik *ecoprint*, teknik *shibori* dan teknik *stamp* untuk meningkatkan keanekaragaman dalam pembuatan motif serta hasil motif yang terbentuk.

1.3 Batasan masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah penelitian, maka pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Teknik pembuatan motif *ecoprint* menggunakan teknik *steam* (kukus)
2. Motif *ecoprint* dan teknik *stamp* yang digunakan adalah pola berulang yang memiliki bentuk elemen alam dan elemen geometris
3. Teknik *shibori* yang digunakan adalah teknik konoko, nui, dan itajime.
4. Teknik *stamp* menggunakan media stamp dari pelepah pisang.
5. Penilaian estetika motif dari teknik *ecoprint*, teknik *shibori* dan teknik *stamp*

mengacu kepada teori estetika Djelantik yang meliputi wujud/rupa (penerapan unsur desain); bobot/isi (sumber ide); dan penampilan/penyajian (penerapan prinsip desain)

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan , maka rumusan masalah yang didapat adalah : “Bagaimanakah penilaian estetika kombinasi teknik *ecoprint*, *shibori* dan teknik *stamp* pada kain?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengembangkan bentuk visual motif *ecoprint* dengan mengkombinasikan teknik *shibori* dan teknik *stamp*.
2. Memperoleh informasi mengenai penilaian dari penciptaan motif dari teknik *ecoprint*, *sibori* dan *stamp* berdasarkan teori estetika oleh A.A.M. Djelantik yang meliputi unsur wujud atau rupa (penerapan unsur desain); bobot atau isi (sumber ide); dan penampilan atau penyajian (penerapan prinsip desain).

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan tambahan referensi baru mengenai teknik *ecoprint*, *sibori* dan *stamp*.
2. Peneliti berharap penelitian ini dapat digunakan untuk pemberdayaan masyarakat lewat pengembangan usaha UMKM karena kemampuan membuat *ecoprint*, *shibori* dan *stamp* yang mulai naik daun.
3. Menciptakan kain dengan ragam hias baru yang dihasilkan dari teknik *ecoprint*, *shibori* dan *stamp* yang dapat dijadikan sebagai produk *fashion*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Estetika

Estetika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kepekaan terhadap seni dan keindahan. Menurut (Abadi, 2016) pengertian estetika yaitu cabang filsafat yang berkaitan dengan keindahan (*philosophy of beauty*). Menurut (A.A.M Djelantik, 2004) mengatakan bahwa estetika merupakan ilmu yang mempelajari segala hal yang berkaitan dengan keindahan. Estetika sebagai bagian dari aksiologi selalu membicarakan permasalahan, pertanyaan dan isu-isu tentang keindahan, ruang lingkupnya, nilai, pengalaman, perilaku, pemikiran seniman, seni serta persoalan estetika dan seni dalam kehidupan manusia (Wiramihardja, 2006). Nilai estetika atau keindahan adalah sebuah karya seni yang tersusun dari komposisi yang baik, perpaduan warna yang sesuai, penempatan objek yang membentuk kesatuan dan sebagainya serta keselarasan dalam menata unsur-unsur visual. (Utomo, 2006) mengatakan bahwa pengetahuan tentang keindahan alam dan seni merupakan bagian dari estetika.

Menurut (Hasnidar, 2019) estetika sendiri dapat diartikan sebagai susunan yang mengandung pola, dimana pola tersebut menggabungkan bagian-bagian yang membentuknya serta terkandung didalamnya keselarasan dari unsur – unsur, sehingga menimbulkan keindahan bagi siapapun yang melihatnya. Nilai indah yang dimaksud bukan hanya didefinisikan bentuknya akan tetapi bisa juga dari sisi makna yang terkandung didalamnya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa estetika adalah pengetahuan yang mempelajari tentang keindahan dan seni yang dapat dinikmati dengan Indera manusia yang dapat dijadikan tolak ukur nilai dari karya seni tersebut. Namun pada perkembangan saat ini, pandangan dan pendapat tentang estetika semakin meluas dengan munculnya karya-karya seni baru yang tidak melulu tentang keindahan.

Namun lebih kepada simbol-simbol maupun makna yang ingin disampaikan melalui gambaran karya seni tersebut. (A.A.M Djelantik, 2004)